

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kebahagiaan Siswa

¹Muhammad Anas, ²Nur Fadhilah Umar ³Akhmad Harum

¹Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

²Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

³Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

Correspondence:email: .m.anas@unm.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui; gambaran tentang kebahagiaan siswa di sekolah; gambaran sumber kebahagiaan siswa dan seberapa sering siswa mengalaminya, serta mengetahui ada tidaknya hubungan antara factor-faktor kebahagiaan dengan perasaan kebahagiaan siswa di sekolah. Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan korelasional. Populasi pada penelitian ini adalah siswa beberapa SMP di kota Makassar (SMPN 8, 13, 19) yang terdaftar pada tahun akademik 2020/2021 yang berada pada tingkatan kelas 8. Teknik pengumpulan data menggunakan angket yang dibuat secara online via google form. Analisis data yang digunakan menggunakan analisis data deksriptif dan inferensial. Hasil penelitain ini diperoleh; Pada umumnya (62,33%) peserta didik merasa cukup bahagia dalam lingkungan sekolah, mereka memiliki emosi positif, merasa bermakna, memiliki hubungan social yang positif, dan merasa sukses atau berprestasi; Terdapat lima factor atau kondisi atau keadaan yang ada pada lingkungan sekolah yang dapat memunculkan perasaan kebahagiaan peserta didik adalah perlakuan guru baik di luar kelas maupun dalam kelas (dalam pembelajaran), hubungan dengan teman sebaya, aktiviotas belajar, dan kepemilikan materi (uang, pakaian, peralatan belajar; Terdapat hubungan positif yang berarti kondisi atau keadaan tertentu (secara keseluruhan) dengan perasaan kebahagiaan peserta didik. Semakin sering peserta didik mengalami keadaan positif di sekolah maka akan semakin menyebabkan siswaw mengalami perasaan kebahagiaan; Terdapat hubungan positif yang berarti dari masing-masing aspek dalam sumber kebahagiaan tersebut (perlakuan guru baik di luar kelas maupun dalam kelas (dalam pembelajaran), hubungan dengan teman sebaya, aktivitas belajar, dan kepemilikan materi (uang, pakaian, peralatan belajar)

Kata kunci: Kebahagiaan, siswa

Abstract: This study aims to determine; a picture of student happiness at school; a description of the source of student happiness and how often students experience it, as well as knowing whether there is a relationship between the factors of happiness and the feeling of happiness of students at school. This type of research is a type of quantitative research using a correlational approach. The population in this study were students of several junior high schools in the city of Makassar (SMPN 8, 13, 19) who were registered in the 2020/2021 academic year who were at the 8th grade level. The data collection technique used a questionnaire made online via google form. The data analysis used was descriptive and inferential data analysis. The results of this research were obtained; In general (62.33%) students feel quite happy in the school environment, they have positive emotions, feel meaningful, have positive social relationships, and feel successful or accomplished; There are five factors or conditions or circumstances that exist in the school environment that can create feelings of happiness for students, namely the treatment of teachers both outside the classroom and in class (in learning), relationships with peers, learning activities, and ownership of materials (money, clothes, etc.). learning equipment; There is a positive relationship which means certain conditions or circumstances (overall) with the feeling of happiness of students. The more often students experience positive conditions at school, the more it will cause students to experience feelings of happiness; There is a significant positive relationship from each aspect in the source of happiness (teacher treatment both outside

the classroom and in class (in learning), peer relations, learning activities, and material possessions (money, clothes, learning equipment)

Keywords: happiness, study

PENDAHULUAN

Kebahagiaan merupakan salah satu faktor unik yang memiliki pengaruh positif pada banyak aspek kehidupan. Kebahagiaan juga berperan penting dalam perkembangan siswa, khususnya yang berkaitan dengan perkembangan psikologis siswa (Affandi et al., 2020). Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa kebahagiaan siswa berpengaruh secara positif terhadap hasil belajar (Chen & Lu, 2009; O'Rourke & Cooper, 2010; Quinn & Duckworth, 2007; J. Zhang & Kemp, 2009). Selain variabel hasil belajar, kebahagiaan siswa berpengaruh terhadap *self-esteem* siswa (Wani & Dar, 2017); kemampuan mengontrol diri (Ramezani & Gholtash, 2015); optimisme siswa (Wani & Dar, 2017); pengambilan keputusan karir (S. Kim & Lee, 2015); kecerdasan emosional siswa (Ruiz-Aranda et al., 2014); serta motivasi belajar (J. Zhang & Kemp, 2009)

Variabel kebahagiaan menjadi salah satu faktor penting dalam kesuksesan siswa, baik dalam bidang akademik, maupun dalam bidang pribadi, social dan karir. Menurut Ensyek kebahagiaan adalah kumpulan kesenangan tanpa perasaan sedih, oleh karena itu kebahagiaan dan vitalitas adalah keinginan bawaan manusia yang paling esensial (Azizi et al., 2017). Kebahagiaan telah terbukti memiliki pengaruh positif pada kesehatan mental dan kesehatan fisik seseorang (En-Young, 2017). Sehingga, variabel kebahagiaan ini berkontribusi secara negative terhadap tingkat stress, depresi, perasaan tidak berdaya dan kecemasan (Lew et al., 2019; Silva & Figueiredo-Braga, 2018); bahkan berbagai masalah emosional lainnya (Yunus et al., 2020).

Pemaknaan tentang kebahagiaan ini, ada sebagian orang cenderung memaknai kebahagiaan sebagai pemenuhan hasrat, materi dan sexualitas. Pemaknaan tersebut kurang tepat, lebih bersifat semu atau sementara. Hal ini menyebabkan orang salah dalam berusaha untuk menggapai kebahagiaan. Mereka (secara maksimal) menggunakan segala usaha dan upaya, dan sering kurang mengindahkan rambu-rambu atau aturan kehidupan baik yang bersumber dari agama,

kesepakatan sosial, maupun etika universal. Mereka cenderung berbagai cara (positif-negatif atau benarsalah) untuk memenuhi kebahagiaan berdasarkan hasrat diri. Akhirnya, kebahagiaan yang dicari tidak dapat dirasakan dalam hidupnya. Meskipun kebahagiaan itu bisa dicapai atau diraih/dialami, namun kebahagiaan tersebut bersifat sementara, bukan kebahagiaan yang sebenarnya.

Kebahagiaan secara umum lebih menekankan pada kesejahteraan subjektif dalam bentuk kepuasan penuh terhadap hidup atau pencapaian terhadap kenikmatan yang tinggi. Kebahagiaan tidak hanya berkaitan dengan aspek fisik dan material, tapi yang tidak kalah pentingnya adalah berkaitan dengan kesejahteraan psikologis, kebermaknaan hidup, dan kesehatan mental.

Berdasarkan uraian tersebut maka sekolah sebagai lingkungan yang dapat dikontrol (khususnya oleh pemerintah) dapat menciptakan suasana yang dapat menumbuhkan pribadi yang dapat menikmati kebahagiaan dengan menciptakan suasana kebahagiaan bagi peserta didik (remaja). Adanya kondisi dan situasi sekolah yang baik tersebut memungkinkan siswa mengalami kebahagiaan yang selanjutnya menumbuhkan pikiran dan perasaan positif pada diri siswa.

Beberapa penelitian kebahagiaan pada remaja Indonesia menunjukkan adanya faktor internal dan eksternal yang memberikan kontribusi pada kebahagiaan individu, khususnya remaja, Elfilda, Lestari, & Diamera (2014). Faktor internal yang dimaksud antara lain kebutuhan spiritual dan pencapaian pribadi dan faktor eksternal kebahagiaan antara lain meliputi tinggal di keluarga yang penuh kasih sayang dan lingkungan tempat tinggal yang tenang dan harmonis, Anggoro & Widhiarso; Herbyanti, (Elfilda, Lestari, & Diamera, 2014). Pentingnya relasi sosial bagi kebahagiaan remaja juga ditunjukkan oleh penelitian Primasari dan Yuniarti (2012).

Peserta didik pada jenjang sekolah lanjutan sudah memasuki usia remaja, oleh banyak ahli menyatakan sebagai masa yang rentang pada masalah yang memungkinkan

munculnya ketidakbahagiaan pada remaja. Hurlock (1995) mengemukakan bahwa masa remaja dihadapkan pada banyak masalah, masa yang penuh dengan gejolak emosi, masa terombang-ambing, dan mencari jati diri. Pada kondisi itu remaja membutuhkan kehadiran orang-orang disekitarnya (keluarga, guru dan teman-temannya), yang dapat membimbing mereka untuk menjalani kehidupannya. Keluarga demikian juga orang-orang dekat dengan remaja menjadi tempat untuk berbagi dalam segala keadaan. Bila keluarga maupun orang penting bagi remaja dapat mengarahkan kehidupan remaja dengan baik, maka remaja akan menemukan kebahagiaan yang layak. Namun bila terjadi sebaliknya, kurang kasih sayang, perhatian, dukungan bagi remaja, maka remaja tersebut akan berpotensi untuk kurang bahagia.

Hasil survei Programme for International Student Assessment (PISA) pada tahun 2012 yang menyimpulkan bahwa dari 65 negara yang disurvei terdapat lima negara yang tergolong siswa memiliki kebahagiaan yaitu: Indonesia, Albania, Peru, Thailand, Kolombia. Hasil ini menunjukkan bahwa Indonesia dan Peru memiliki siswa yang tergolong bahagia, namun dari segi kemampuan (matematika, membaca dan sains) Peru rengking terakhir dan Indonesia urutan ke dua dari terakhir. Data ini menginformasikan bahwa kebahagiaan tidak berkaitan dengan prestasi belajar siswa, sehingga kurang bersesuaian dengan beberapa pendapat ahli bahwa kebahagiaan berpengaruh pada aktivitas belajar berikut hasil belajar yang baik pula. Berbagai ahli pendidikan sepakat bahwa ketika anak merasa senang, mereka akan belajar dalam kondisi yang optimal. Ketika anak merasa nyaman dengan diri sendiri, merasa puas dengan kehidupan sekolahnya, mereka akan lebih siap belajar dan berpartisipasi di dalam kelas, sehingga akan berpengaruh terhadap prestasi akademiknya. Jika siswa Indonesia termasuk siswa yang bahagia, pertanyaannya adalah mengapa kebahagiaan siswa di Indonesia tidak berkorelasi positif dengan kemampuan akademik yang tinggi? Namun, terjadi sebaliknya antara kebahagiaan di sekolah dan kemampuan akademik

Penelitian tentang kebahagiaan sangat penting dilakukan, hal ini dikarenakan kebahagiaan merupakan cita-cita tertinggi yang selalu ingin di raih oleh semua manusia dalam tindakannya, Ryff (Oetami & Yuniarti, 2011). Kebahagiaan akan membawa individu menjadi individu yang memiliki jiwa yang sehat, Oetami

& Yuniarti (2011). Individu yang bahagia memandang dunia sebagai lebih aman dan merasa lebih percaya diri, kebahagiaan individu sangat fungsional untuk keterampilan hidup mereka serta kinerja kerja (Boehm & Lyubomirsky, 2008; Fredrickson, 2013). Selain itu, orang yang bahagia membuat keputusan dengan mudah, lebih mudah bekerja sama, dan lebih toleran dalam hubungan mereka (Lyubomirsky & King, 2005; Pan & Zhou, 2013; Schnittker, 2008).

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas menunjukkan bahwa kebahagiaan siswa di sekolah semakin penting untuk dipahami agar dapat dilakukan berbagai upaya untuk mendorong munculnya kebahagiaan individu yang sedang berkembang, khususnya dalam lingkungan sekolah. Sehubungan dengan hal tersebut maka penelitian tentang kebahagiaan siswa di sekolah perlu dilakukan untuk mengungkapkan tentang bentuk atau makna kebahagiaan bagi siswa dan faktor-faktor yang terkait dengan kebahagiaan itu sendiri.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian survey yang bersifat korelasional dalam jenis penelitian kuantitatif. Penelitian ini berupaya mengungkap gambaran tentang tingkat kebahagiaan yang dialami peserta didik dalam lingkungan sekolah, gambaran keserangan peserta didik mengalami berbagai factor yang berkaitan dengan kebahagiaan peserta didik yaitu; perlakuan guru di luar kelas, perlakuan guru dalam kelas (dalam pembelajaran), hubungan social dengan teman sebaya, dan kepemilikan materi oleh peserta didik. Penelitian ini juga mengungkap keterkaitan dan kontribusi antara perlakuan guru di luar kelas, perlakuan guru dalam kelas (dalam pembelajaran), hubungan social dengan teman sebaya, dan kepemilikan materi oleh peserta didik baik sdecara keseluruhan maupun secara sendiri sendiri dengan kebahagiaan peserrta didik di sekolah.

Terdapat empat variabel dalam penelitian ini yang perlu dijelaskan atau didefinisikan untuk menjadi dasar dalam menyusun intrumen penelitian.

1. Kebahagiaan peserta didik di lingkungan sekolah adalah perasaan senang dan sukan. Yang dialami oleh peserta didik Ketika beada dalam lingkungan sekolah pada saat jam sekolah berlangsung. Persaan senang atau suka tersebut ditandai oleh adanya

emosi positif dalam menghadapi kehidupannya, merasa bermakna dalam kehidupannya, memiliki hubungan social yang positif, dan merasa yakin dengan hasil kerja yang dimilikinya.

2. Perlakuan guru di luar kelas adalah bentuk hubungan yang dirasakan oleh peserta didik Ketika berinteraksi dengan guru di luar kelas, seperti Ketika disapa, diajak bicara, dan interkasi lainnya.
3. Perlakuan guru dalam kelas adalah bentuk hubungan yang dirasakan oleh peserta didik dalam proses pembelajaran, seperti perasaan diterima oleh guru, cara guru menyampaikan pelajaran, pemberian tugas, dan merespon pendapat tugas atau pendapat peserta didik.
4. Aktivitas belajar adalah perasaan yang dialami peserta didik Ketika berada proses belajar yang dilakukannya, baik dalam proses pembelajaran maupun dalam proses belajar secara umum dalam lingkungan sekolah. Perasaan tersebut berkaitan dengan penyelesaian tugas, memahami materi pelajaran, memecahkan soal-soal.
5. Hubungan sosial dengan teman sebaya, yaitu perasaan yang dialami oleh peserta didik ketika berinteraksi dengan teman sebayanya. Perasaan berkaitan dengan penerimaan, pengakuan, kebersamaan, dan membantu teman sebaya/orang lain.
6. Kepemilikan adalah perasaan yang muncul berkaitan dengan materi yang dimiliki oleh peserta didik, seperti; uang jajan, pakaian/sepatu sekolah, peralatan belajar.

Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik pada jenjang sekolah menengah pertama, pada 3 SMP Negeri di kota Makassar, yaitu SMPN 8 Makassar, SMPN 13 Makassar, dan SMPN 19 Makassar. Sampel penelitian ini 30 % dari populasi, dengan teknik pengambilan sampel menggunakan simple random sampling. Adapun

jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 369 orang peserta didik, dengan rincian 135 peserta didik dari SMPN 8, 122 peserta didik dari SMPN 13, dan 112 dari SMPN 19 Makassar.

Untuk menjangkau data yang dibutuhkan dalam menjawab permasalahan penelitian digunakan teknik angket. Angket ini digunakan sebagai teknik dan sebagai instrumen. Instrumen ini digunakan untuk mengungkap data tentang tingkat kebahagiaan peserta didik di sekolah, faktor-faktor atau kondisi yang ada disekolah yang berhubungan dengan tingkat kebahagiaan peserta didik di sekolah. Angket tersebut dikembangkan atau dikonstruksi oleh peneliti berdasarkan konsep tentang variabel yang dikaji dalam penelitian ini. Angket tentang kebahagiaan ini menyediakan empat pilihan tentang kesesuaian, yang berarti semakin sesuai pernyataan tersebut menunjukkan semakin dirasakan kebahagiaan demikian juga sebaliknya. Untuk angket faktor-faktor yang berkaitan dengan kebahagiaan, disediakan dua jenis pilihan yaitu: (1) pilihan yang menggambarkan tingkat kebahagiaan, (disediakan tiga pilihan) yaitu membahagiakan, bisa membahagiakan, dan biasa saja. (2) pilihan yang menggambarkan tingkat keserangan mengalami kondisi atau situasi tersebut, (disediakan empat pilihan) yaitu ; sangat sering, cukup sering, jarang, dan sangat jarang/tidak pernah. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teknik analisis deskriptif dan analisis korelasi.. Pengolahan data tersebut baik dalam analisis deskriptif demikian juga dalam analisis korelasi dilakukan dengan bantuan aplikasi SPSS 23 for windows

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Kebahagiaan Siswa di Sekolah Berdasarkan analisis data mengenai kebahagiaan pada siswa di beberapa SMP di Makassar dapat dilihat pada Tabel 1 dan 2.

Tabel 1. Keadaan Kebahagiaan Siswa di Sekolah pada Beberapa SMP di Makassar

No	Interval	Frekuensi	%	Kategori
1	52 <	69	19,70	Bahagia
2	43 – 52	230	62,33	Cukup bahagia
3	33 – 42	61	16,53	Kurang Bahagia
4 < 33	9	2,44	Tidak bahagia
Jumlah		369	100	

Pada table 4.1 tersebut terlihat bahwa pada umumnya siswa SMP mengalami kebahagiaan dalam kehidupannya, khususnya di sekolah. Terdapat 19,70% siswa yang menyatakan bahwa dirinya merasa bahagia, dan 62,33% siswa yang menyatakan cukup bahagia. Kebahagiaan tersebut menunjukkan bahwa siswa memiliki emosi positif, merasa bermakna dalam kehidupannya, memiliki hubungan yang baik dengan orang di sekitarnya, dan merasa sukses dalam kehidupannya. Sementara ditemukan masih terdapat 16,53% yang merasa kurang bahagia, dan 2,44% yang menyatakan tidak bahagia. Dengan demikian ada sekitar 20% siswa yang belum merasa memiliki emosi positif, belum merasa bermakna dalam kehidupannya, belum atau kurang memiliki hubungan yang baik dengan orang di sekitarnya, dan belum merasa sukses dalam kehidupannya.

Memperhatikan data dari setiap pernyataan yang diberikan, sebagaimana yang ditunjukkan pada Tabel 4.2, dapat diidentifikasi hal-hal yang menunjukkan keadaan kebahagiaan yang sudah baik (jika mendekati skor 4) dan yang menunjukkan keadaan yang menggambarkan kurang bahagia. Pada aspek emosi positif, pernyataan yang menyatakan bahwa siswa mengalami banyak kebahagiaan dalam hidupnya memiliki skor yang cukup tinggi (3,20) dan di sisi lain pada pernyataan bahwa siswa mengalami banyak masalah memiliki skor yang sedang (2,82). Hal ini menggambarkan bahwa siswa pada umumnya mengalami banyak kebahagiaan dalam hidupnya, meskipun mereka masih mengalami banyak masalah. Pada Tabel 4.3 juga menggambarkan bahwa pada umumnya siswa (84,55%) sudah memiliki emosi positif, dan masih terdapat 15,45% yang memiliki emosi yang tergolong kurang positif.

Tabel 2. Skor Rata-Rata Pernyataan Keadaan Kebahagiaan Siswa (Skor 1 – 4)

No	PERNYATAAN	Rerata
Emosi Positif		
1	Saya menemukan banyak kebahagiaan dalam hidup saya	3,19
2	Saya bisa melihat kehidupan ini dari banyak sudut pandang	2,99
3	Banyak hal dalam kehidupan ini membuat saya bahagia	3,20
4	Saya merasa memiliki banyak masalah	2,82
Kebermaknaan/Merasa Bermakna		
5	Saya merasa hidup saya sangat bermanfaat	3,18
6	Saya bisa membuat orang lain menjadi bahagia	3,03
7	Saya dapat melakukan banyak hal yang disukai oleh orang lain	2,88
8	Saya merasa hidup saya kurang berarti	3,22
Hubungan Sosial		
9	Saya dapat menerima kehadiran orang lain dalam kehidupan saya	2,99
10	Saya mudah menyesuaikan diri dengan orang lain	2,8
11	Saya merasa orang lain menyenangkan kehadiran saya	2,79
12	Saya sulit mempercayai orang lain	2,47
Kesuksesan		
13	Saya merasa puas dengan apa yang saya jalani sekarang	3,07
14	Saya bisa meraih apa yang saya inginkan	2,93
15	Saya memiliki potensi yang berguna dalam kehidupan saya	3,07
16	Saya merasa tidak berdaya menghadapi kesulitan	2,53

Tabel 3. Gambaran Keadaan Afeksi (Emosi Positif) Siswa

No	Interval	Frekuensi	%	Kategori
1	14 – 16	91	24,66	Emosi Positif
2	11 – 13	221	59,89	Emosi Cukup Positif
3	8 – 10	49	13,28	Emosi kurang Positif
4	5 – 7	8	2,17	Emosi Negatif
	Jumlah	369		

Pada aspek kebermaknaan atau merasa bermakna, pernyataan yang menyatakan bahwa siswa merasa hidupnya kurang berarti memiliki skor yang tinggi (3,22), namun disisi lain pada pernyataan bahwa siswa merasa hidupnya sangat bermanfaat juga memiliki skor yang tinggi (3,18). Hal ini menggambarkan bahwa siswa pada umumnya siswa merasa Bahagia karena

sudah dapat memanfaatkan hidupnya meskipun mereka masih merasa belum maksimal dalam memenuhi keberartian dalam hidupnya. Pada Tabel 4.4 juga menjelaskan bahwa pada umumnya siswa (84,94%) yang merasa memiliki mkehidupannm yang bermakna, dan masih terdapat 15,06% yang merasa kehidupannya kurang bermakna.

Tabel 4. Gambaran Kebermaknaan (merasa bermakna) Siswa

No	Interval	Frekuensi	%	Kategori
1	14 – 16	98	26,55	Merasa Bermakna
2	11 – 13	208	56,37	Cukup Bermakna
3	8 – 10	57	15,45	Kurang Bermakna
4	5 – 7	6	1,63	Tidak Bermakna
	Jumlah	369		

Pada aspek hubungan social, pernyataan yang menyatakan bahwa siswa dapat menerima kehadiran orang lain dalam kehidupannya memiliki skor yang sedang (2,99) dan pada pernyataan bahwa sulit mempercayai orang lain juga memiliki skor yang sedang (2,47). Hal ini menggambarkan bahwa pada umumnya siswa pada aspek hubungan social masih tergolong

sedang, yang masih membutuhkan upaya untuk mencapai kepuasan dalam hubungannya dengan orang lain. Pada Tabel 4.5 menggambarkan bahwa pada umumnya (66,12%) siswa memiliki hubungan yang positif dengan teman atau dengan orang lain, meskipun masih terdapat 33,88% yang mengalami hubungan social yang tergolong kurang positif.

Tabel 5. Gambaran Kepuasan Hubungan Sosial (Hubungan Positif) Siswa

No	Interval	Frekuensi	%	Kategori
1	14 – 16	34	9,21	Hubungan Positif
2	11 – 13	210	56,91	Cukup Positif
3	8 – 10	101	27,37	Kurang Positif
4	5 – 7	24	6,51	Tidak Positif
	Jumlah	369		

Pada aspek perasaan kesuksesan, pernyataan yang menyatakan puas dengan apa yang dijalannya sekarang dan merasa memiliki potensi yang berguna dalam kehidupannya berada pada skor yang tinggi (3,07), sedang pernyataan bahwa mereka tidak berdaya menghadapi kesulitann berada pada skor yang

sedang (2,53). Hal ini menggambarkan bahwa pada umumnya siswa merasa memiliki peluang untuk menghadapi dan menjalani kehidupannya, sehingga mereka memiliki potensi untuk bahagia. Pada Tabel 4.6 juga menggambarkan bahwa pada umumnya siswa (73,98%) merasa sukses atau berhasil dalam kehidupannya, dan masih terdapat

26,02% yang masih merasa kurang berhasil dalam menjalani hidupnya.

Tabel 6. Gambaran Keberhasilan (Merasa Berhasil) pada Siswa

No	Interval	Frekuensi	%	Kategori
1	14 – 16	57	15,45	Merasa Sukses/Berhasil
2	11 – 13	216	58,53	Cukup Sukses/Berhasil
3	8 – 10	87	23,58	Kurang Sukses/Berhasil
4	5 – 7	9	2,44	Tidak Sukses/Berhasil
	Jumlah	369		

2. Gambaran Sumber Kebahagiaan Siswa dan Keseringan Siswa Mengalaminya.

Terdapat sumber-sumber kebahagiaan siswa di sekolah, yaitu yang bersumber dari guru, aktivitas belajar di sekolah dan juga hubungan dengan teman serta kebahagiaan yang berkaitan dengan kepemilikan. Berdasarkan data yang diperoleh berikut ini dikemukakan gambaran mengenai hal tersebut sebagaimana yang dituangkan pada Tabel 7 dan 8.

Pada Tabel 4.7 menunjukkan bahwa pada umumnya siswa (68,02%) memandang bahwa perlakuan positif guru baik di luar kelas maupun dalam kelas, aktivitas belajar tertentu, hubungan positif dengan teman, dan kepemilikan benda tertentu adalah merupakan sumber kebahagiaan bagi mereka. Terdapat sebagian kecil siswa (4,61%) yang menganggap hal tersebut sebagai sesuatu yang biasa saja/tidak menimbulkan kebahagiaan pada diri mereka.

Tabel 7. Sumber Kebahagiaan Siswa di Sekolah pada Beberapa SMP di Makassar

s	INTERVAL	FREKUENSI	%	KATEGORI
1	43 – 52	251	68,02	Membahagiakan
2	33 – 42	101	27,37	Cukup Membahagiakan
3	20 – 32	17	4,61	Biasa Saja
	Jumlah	369	100	

Khusus mengenai masing-masing aspek perlakuan atau keadaan yang ada di sekolah tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut;

Perlakuan guru di luar kelas, sebagaimana yang ditunjukkan pada Tabel 4.7.1 bahwa pada umumnya (72,90%) siswa merasa bahagian jika guru menunjukkan penerimaan atau pemahaman oleh guru, diajak bicara oleh guru atau disapa oleh guru pada saat di luar kelas, sebagian kecil (22,49%) siswa jika mendapat perlakuan yang demikian hanya merasa cukup bahagian, dan hanya 4,61% yang merasa biasa saja. Hal ini menunjukkan bahwa pada umumnya siswa akan merasa bahagia jika para guru dapat dapat menunjukkan penerimaan atau pemahaman terhadap siswa, menyapa siswa dan terlebih jika mengajak siswa ngobrol atau bicara Ketika berada dialuar kelas, di luar jam pelajaran.

Pelakuan guru ketika berada dalam kelas, dalam proses pembelajaran, berdasarkan table 4.7.2, ditemukan bahwa pada umumnya siswa (87,53%) siswa merasa bahagia Ketika guru dapat memahami kesulitan siswa dalam belajar, dapat menjelaskan materi dengan menarik, menghargai pendapat siswa, memberi tugas yang dapat dikerjakan siswa, dan memberi balikan/respon terhadap pekerjaan siswa dengan menarik. Sementara itu ada 9,76% yang hanya merasa cukup Bahagia, dan 2,71% yang hanya merasa biasa saja. Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa hampir semua siswa akan merasa Bahagia jika guru-guru ketika mengajar menunjukkan kompetensi profesional (penguasaanmateri dan metode mengajar yang tepat, serta penugasan yang memotivasi) dan kompetensi pedagogi (memahami dan menerima kelebihan dan keterbatasan peserta didik, dan menghargai pendapat peserta didik).

Tabel 8. Keadaan yang Dialami Sebagai Kebahagiaan dari Pelakuan Guru di luar Kelas

NO	INTERVAL	FREKUENSI	%	KATEGORI
1	8 – 9	269	72,90	Membahagiakan
2	6 – 7	83	22,49	Cukup Membahagiakan
3	4 – 5	17	4,61	Biasa Saja
Jumlah		369		

Tabel 9. Keadaan yang Dialami Sebagai Kebahagiaan dari Perlakuan guru dalam kelas

NO	INTERVAL	FREKUENSI	%	KATEGORI
1	10 – 12	323	87,53	Membahagiakan
2	7 – 9	36	9,76	Cukup Membahagiakan
3	4 – 6	10	2,71	Biasa Saja
Jumlah		369		

Pada kegiatan aktivitas belajar peserta didik, berdasarkan data pada table 4.7.3 menunjukkan bahwa Sebagian besar peserta didik (84,01%) mengalami perasaan bahagia jika dapat menyelesaikan tugas, memahami materi

pelajaran, dan berhasil mendapatkan nilai yang tinggi, serta dapat menyelesaikan masalah yang rumit, hanya sebagian kecil yang hanya merasa cukup bahagia atau hanya merasa biasa saja.

Tabel 10. Keadaan yang Dialami Sebagai Kebahagiaan dalam Aktivitas Belajar

NO	INTERVAL	FREKUENSI	%	KATEGORI
1	8 – 9	310	84,01	Membahagiakan
2	6 – 7	43	11,65	Cukup Membahagiakan
3	4 – 5	16	4,34	Biasa Saja
Jumlah		369		

Berdasarkan data pada table 4.7.4 menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik (72,36%) akan merasa atau mengalami perasaanbahagi jika bisa berkumpul bersama dengan teman-temannya, bisa diterima dan mendapat perhatian oleh teman-temannya di sekolah, serta dapat memberikan bantuan kepada

orang lain, khususnya membantu teman-temannya. Sementara selebihnya yaitu sekitar 27% yang hanya merasa cukup Bahagia dan merasa biasa saja berkaitan dengan kehadiran atau jika berhubungan dengan teman-temannya.

Tabel 11. Keadaan yang Dialami Sebagai Kebahagiaan dalam Hubungan dengan teman

No	Interval	Frekuensi	%	Kategori
1	10 – 12	267	72,36	Membahagiakan
2	7 – 9	78	21,14	Cukup Membahagiakan
3	4 – 6	24	6,50	Biasa Saja
Jumlah		369		

Faktor lain yang berkaitan dengan kebahagiaan peserta didik di sekolah adalah kepemilikan atau penampilan yang berkaitan dengan kebendaan. Berdasarkan data yang tertuang pada table 4.7.5 menunjukkan bahwa terdapat 32,25% peserta didik yang merasa Bahagia berkaitan dengan memiliki atau membawa uang jajan yang

banyak ke sekolah, memakai pakaian (pakaian dan sepatu) yang bermerek, dan memiliki perlengkapan sekolah yang mahal. Terdapat 18,97% peserta didik yang cukup merasa Bahagia dengan hal tersebut, serta cukup banyak peserta didik (48,78%) yang merasa biasa saja dengan kepemilikan seperti yang disebutkan di atas.

Tabel 12. Keadaan yang Dialami Sebagai Kebahagiaan dari Kepemilikan

No	Interval	Frekuensi	%	Kategori
1	8 – 9	119	32,25	Membahagiakan
2	6 – 7	70	18,97	Cukup Membahagiakan
3	4 – 5	180	48,78	Biasa Saja
Jumlah		369		

Mengenai seberapa sering siswa mengalami hal tersebut (sumber kebahagiaan) di sekolah, pada Tabel 4.8, menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil (19,52%) peserta didik menyatakan sering mengalami hal-hal yang membahagiakan tersebut, sementara hampir separuhnya (46,61%) menyatakan cukup sering mengalami hal tersebut, sementara sisanya 33,87% menyatakan bahwa hal itu tidak pernah

atau jarang sekali mengalaminya. Hal ini menjelaskan bahwa masih terdapat siswa di sekolah belum mengalami keadaan atau perlakuan yang dapat membuat mereka merasa Bahagia, seperti perlakuan guru di luar kelas, perlakuan guru dalam proses pembelajaran, kegiatan dalam proses belajar, hubungan dengan teman sebaya, dan perasaan kesuksesan.

Tabel 13. Keseringan Siswa Mengalami Sumber Kebahagiaan di Sekolah pada Beberapa SMP di Makassar

No	Interval	Frekuensi	%	Kategori
1	52 <	72	19,52	Sangat Sering
2	43 – 52	172	46,61	Cukup Sering
3	33 – 42	107	29,00	Jarang
4 < 33	18	4,87	Sangat Jarang/Tdk Pernah
Jumlah		369	100	

Mengenai bentuk perlakuan atau keadaan tertentu yang dipandang sebagai factor penyebab munculnya rasa kebahagiaan dan keseringan bentuk tersebut dialami siswa di sekolah dapat

dilihat pada hasil analisis pada masing-masing sumber kebahagiaan yang ada di sekolah.

Perlakuan guru di luar kelas dalam bentuk siswa diterima atau dipahami oleh guru, siswa diajak bicara oleh guru, dan siswa disapa

oleh guru, menunjukkan bahwa pada umumnya siswa belkum mengalkami hal itu sebagai suatu keadaan yang sering dilakukan oleh guru. Hanya

9,49% peserta didik yang menyatakan sering mengalami perlakuan tersebut dari guru.

Tabel 14. Keseringan Mengalami Kebahagiaan (Perlakuan Guru di luar kelas)

No	Interval	Frekuensi	%	Kategori
1	10 <	35	9,49	Sangat Sering
2	8 – 10	152	41,19	Cukup Sering
3	5 – 7	160	43,36	Jarang
4	< 5	22	5,96	Sangat Jarang/ tdk pernah
	Jumlah	369		

Mengenai perlakuan guru dalam kelas (dalam proses pembelajaran), berdasarkan pada Tabel 4.8.2) menunjukkan bahwa ada Sebagian peserta didik menyatakan sering mengalami hal tersebut,m Sebagian lagi menyatakan cukup sering mengalaminya, dan Sebagian lagi menyatakan jarang atau tidak pernah mengalami

hal tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah perserta didik yang mengalami kebahagiaan yang bersumber dari perlakuan guru dalam kelas kurang lebih samna jumlah nya dengan peserta didik yang belum sering mengalami kebahagiaan yang bersumber dari perlakuan guru dalam kelas.

Tabel 15. Keseringan Mengalami Kebahagiaan (Perlakuan Guru dalam kelas)

No	Interval	Frekuensi	%	Kategori
1	14 – 16	123	33,33	Sangat Sering
2	11 – 13	138	37,40	Cukup Sering
3	8 – 10	92	24,93	Jarang
4	5 – 7	16	4,34	Sangat Jarang/ tdk pernah
	Jumlah	369		

Keseringan mengalami kebahagiaan yang bersumber dari aktivitas belajar menunjukkan (Tabel 4.8.3) bahwa pada umumnya peserta didik mengalami dalam kategori cukup, masih sangat sedikit yang sangat sering mengalaminya. Masih ada 30,08% peserta didik yang jarang mengalaminya. Hal ini menunjukkan bahwa masih cukup banyak

pesertta didik yang belum merasa bahagia dalam proses belajarnya, yaitu; dalam menyelesaikan tugas tepat waktu, memahami materi pelajaran, mendapat nilai yang tinggi, menyelesaikan masalah yang rumit.

Tabel 16. Keseringan Mengalami Kebahagiaan (Dalam Aktivitas Belajar)

No	Interval	Frekuensi	%	Kategori
1	10 <	68	18,43	Sangat Sering
2	8 – 10	190	51,49	Cukup Sering
3	5 – 7	111	30,08	Jarang
4	< 5	0	0	Sangat Jarang/ tdk pernah
	Jumlah	369		

Keseringan peserta didik mengakla mi kebahagiaan berkaqiatan dengan hubungan dengan teman sebaya menunjukkan (Tabel 4.8.4) bahwa masih sedikit peserta didik yang sangat

sering mengalami hubungan dengan teman sebaya dalam bentuk; diterima oleh orang lain/kelompok lain, mendapat perhatian dari teman/orang lain, mendapat pengakuan dari

teman/orang lain, dapat membatu orang lain/teman, kumpul bersama teman-teman. Masih terdapat 36,86% peserta didik yang menyatakan jarang mengalami hal tersebut. Hal ini berarti

bahwa sedikit peserta didik yang dapat menjadikan hubungan dengan teman sebaya sebagai sumber kebahagiaan di sekolah.

Tabel 17. Keseringan Mengalami Kebahagiaan (Hubungan dengan Teman)

No	Interval	Frekuensi	%	Kategori
1	14 – 16	55	14,90	Sangat Sering
2	11 – 13	143	38,75	Cukup Sering
3	8 – 10	136	36,86	Jarang
4	5 – 7	35	9,49	Sangat Jarang/ tdk pernah
Jumlah		369		

Sementara dalam hal kepemilikan, sebagaimana yang ditunjukkan pada Tabel 4.8.5, bahwa pada umumnya peserta didik berada pada kategori jarang mengalminya, dan hanya 1,90% peserta didik yang menyatakan sangat sering mengalminya. Hal ini menunjukkan bahwa dalam hal kepemilikan, yaitu; memiliki atau membawa uang jajan yang banyak, mengenderai

kendaraan yang bagus ke sekolah, memakai pakaian/sepatu seragam yang mahal. memiliki perlenhkapan sekolah (tas dan yg lainnya) yang mahal, tidak menjadi suatu kondisi yang sering dialami sehingga dalam hal kepemilikan ini tidak menjadi sumber kebahagiaan di sekolah oleh peserta didik.

Tabel 18. Keseringan Mengalami Kebahagiaan (Kepemilikan)

No	Interval	Frekuensi	%	Kategori
1	10 <	7	1,90	Sangat Sering
2	8 – 10	114	30,89	Cukup Sering
3	5 – 7	203	55,01	Jarang
4	< 5	45	12,20	Sangat Jarang/ tdk pernah
Jumlah		369		

3. Hubungan Kondisi atau Keadaan di sekolah dengan Kebahagiaan Siswa di Sekolah.

Pada bagian ini dikemukakan hasil uji keterkaitan antara keadaan atau kondisi yang ada di sekolah (secara umum) dengan kebahagiaan siswa, berikut hasil uji setiap aspek tersebut. Keadaan atau kondisi di sekolah yang dimaksud

adalah situasi atau keadaan yang dialami peserta didik dalam lingkungan sekolah. Keadaan natau kondisi yang dimaksud adalah ; perlakuan guru terhadap peserta didik di luar jam belajar (di luar kelas), perlakuan guru dalam kelas (pembelajaran), kegiatan belajar peserta didik, hubungan dengan teman sebaya, dan kepemilikan.

Tabel 19. Hasil Uji Korelasi Keadaan di sekolah dengan Kebahagiaan Peserta Didik di Sekolah

		X2	Y
X2	Pearson Correlation	1	.521**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	369	369
Y	Pearson Correlation	.521**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	369	369

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	R Square Change	Change Statistics			Sig. F Change
						F Change	df 1	df2	
1	.552 ^a	.305	.295	5.46519	.305	31.810	5	363	.000

a. Predictors: (Constant), X2.5, X2.2, X2.4, X2.3, X2.1

Berdasarkan hasil uji pada table 4.9 menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang berarti antara tingkat kebahagiaan peserta didik dengan keseringan siswa mengalami kondisi atau keadaan dalam bentuk perlakuan guru terhadap peserta didik di luar jam belajar (di luar kelas), perlakuan guru dalam kelas (pembelajaran), kegiatan belajar peserta didik, hubungan dengan teman sebaya, dan kepemilikan. Hal berarti bahwa kondisi atau keadaan sekolah yang dialami peserta didik berupa perlakuan guru terhadap peserta didik di luar jam belajar (di luar kelas), perlakuan guru dalam kelas (pembelajaran), kegiatan belajar peserta didik,

hubungan dengan teman sebaya, dan kepemilikan adalah sejumlah keadaan yang dapat menimbulkan kebahagiaan peserta didik di sekolah. Semakin sering keadaan tersebut dialami oleh peserta didik maka akan semakin meningkatkan kebahagiaan peserta didik di sekolah. Adapun besarnya kontribusi keadaan tersebut terhadap kebahagiaan peserta didik adalah 29.5%.

Hubungan dari masing-masing keadaan di sekolah dengan kebahagiaan peserta didik dapat dilihat pada Table 4.10.

Tabel 20. Hubungan perlakuan guru di luar kelas, dalam kelas, kegiatan belajar, hubungan dengan teman, dan kepemilikan terhadap kebahagiaan peserta didik

Correlations

		Y	X2.1	X2.2	X2.3	X2.4	X2.5
Y	Pearson Correlation	1	.389**	.421**	.393**	.476**	.119*
	Sig. (2-tailed)		.000	.000	.000	.000	.022
	N	369	369	369	369	369	369
X2.1	Pearson Correlation	.389**	1	.612**	.413**	.420**	.184**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000	.000	.000	.000
	N	369	369	369	369	369	369
X2.2	Pearson Correlation	.421**	.612**	1	.479**	.432**	.153**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000		.000	.000	.003
	N	369	369	369	369	369	369
X2.3	Pearson Correlation	.393**	.413**	.479**	1	.497**	.226**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000		.000	.000
	N	369	369	369	369	369	369
X2.4	Pearson Correlation	.476**	.420**	.432**	.497**	1	.306**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000		.000
	N	369	369	369	369	369	369

X2.5	Pearson Correlation	.119*	.184**	.153**	.226**	.306**	1
	Sig. (2-tailed)	.022	.000	.003	.000	.000	
	N	369	369	369	369	369	369

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Hasil penelitian sebagaimana yang tertuang dalam Tabel 4.10 menunjukkan bahwa semua keadaan atau kondisi (perlakuan guru terhadap peserta didik di luar jam belajar (di luar kelas), perlakuan guru dalam kelas (pembelajaran), kegiatan belajar peserta didik, hubungan dengan teman sebaya, dan kepemilikan) berhubungan atau berkorelasi dengan signifikan dengan kebahagiaan peserta didik di sekolah. Jika diperhatikan dari besaran kontribusi dari masing-masing keadaan atau kondisi di sekolah terhadap kebahagiaan peserta didik, dapat diurutkan berdasarkan besaran korelasi terhadap kebahagiaan peserta didik yaitu; Hubungan dengan teman sebaya ($r = .476$; 22,66%), perlakuan dalam kelas (pembelajaran) ($r = .421$; 17,72%); kegiatan belajar ($r = .393$; 15,44%); perlakuan di luar kelas ($r = .389$; 15,13%); kepemilikan ($r = .119$; 1,42%).

SIMPULAN DAN SARAN

Beberapa kesimpulan yang dapat dikemukakan dalam penelitian ini adalah (1) Pada umumnya (62,33%) peserta didik merasa cukup bahagia dalam lingkungan sekolah, mereka memiliki emosi positif, merasa bermakna, memiliki hubungan social yang positif, dan merasa sukses atau berprestasi; (2) Terdapat lima factor atau kondisi atau keadaan yang ada pada lingkungan sekolah yang dapat memunculkan perasaan kebahagiaan peserta didik adalah perlakuan guru baik di luar kelas maupun dalam kelas (dalam pembelajaran), hubungan dengan teman sebaya, aktivitas belajar, dan kepemilikan materi (uang, pakaian, peralatan belajar; (3) Terdapat hubungan positif yang berarti kondisi atau keadaan tertentu (secara keseluruhan) dengan perasaan kebahagiaan peserta didik. Semakin sering peserta didik mengalami keadaan positif di sekolah maka akan semakin menyebabkan siswa mengalami perasaan kebahagiaan; (4) Terdapat hubungan positif yang berarti dari masing-masing aspek dalam sumber kebahagiaan tersebut (perlakuan guru baik di luar kelas maupun dalam kelas (dalam pembelajaran), hubungan dengan teman sebaya, aktivitas belajar, dan kepemilikan materi

(uang, pakaian, peralatan belajar); (5) Faktor-faktor yang menjadi sumber kebahagiaan tersebut bagi peserta didik dapat disusun berdasarkan besaran koefisien determinasinya, yaitu: (a) Hubungan social dengan teman sebaya; (b) Perlakuan guru dalam kelas; (c) Kegiatan atau aktivitas belajar; (d) Perlakuan guru di luar kelas; (e) Kepemilikan materi

DAFTAR RUJUKAN

- Affandi, L. H., Saputra, H. H., & Husniati, H. (2020). Apakah Tingkat Kebahagiaan Bisa Menjelaskan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar? *Progres Pendidikan*, 1(3), 168–176. <https://doi.org/10.29303/prospek.v1i3.21>
- Azizi, M., Mohamadian, F., Ghajarieah, M., & Direkvand-Moghadam, A. (2017). The effect of individual factors, socioeconomic and social participation on individual happiness: A cross-sectional study. *Journal of Clinical and Diagnostic Research: JCDR*, 11(6), VC01.
- Chen, S.-Y., & Lu, L. (2009). ACADEMIC CORRELATES OF TAIWANESE SENIOR HIGH SCHOOL STUDENTS' HAPPINESS. *Adolescence*, 44(176).
- Kim, S., & Lee, S. (2015). The influence of job-seeking stress, career decision-making self-efficacy, self-esteem and academic achievement on nursing students' happiness. *Korean Journal of Adult Nursing*, 27(1), 63–72.
- Kun, B., Urbán, R., Paksi, B., Csóbor, L. V., Oláh, A., & Demetrovics, Z. (2012). Psychometric characteristics of the Emotional Quotient Inventory, Youth Version, Short Form, in Hungarian high school students. *Psychological Assessment*, 24(2), 518.
- Lew, B., Huen, J., Yu, P., Yuan, L., Wang, D.-F., Ping, F., Abu Talib, M., Lester, D., &

- Jia, C.-X. (2019). Associations between depression, anxiety, stress, hopelessness, subjective well-being, coping styles and suicide in Chinese university students. *PloS One*, *14*(7), e0217372.
- Lyubomirsky, S., Sheldon, K. M., & Schkade, D. (2005). Pursuing happiness: The architecture of sustainable change. *Review of General Psychology*, *9*(2), 111–131.
- O'Rourke, J., & Cooper, M. (2010). Lucky to be happy: A study of happiness in Australian primary students. *Australian Journal of Educational & Developmental Psychology*, *10*, 94–107.
- Quinn, P. D., & Duckworth, A. L. (2007). Happiness and academic achievement: Evidence for reciprocal causality. *The Annual Meeting of the American Psychological Society*, *24*(27.5), 2007.
- Ramezani, S. G., & Gholtash, A. (2015). The relationship between happiness, selfcontrol and locus of control. *International Journal of Educational and Psychological Researches*, *1*(2), 100.
- Ruiz-Aranda, D., Extremera, N., & Pineda-Galan, C. (2014). Emotional intelligence, life satisfaction and subjective happiness in female student health professionals: the mediating effect of perceived stress. *Journal of Psychiatric and Mental Health Nursing*, *21*(2), 106–113.
- Silva, R. G., & Figueiredo-Braga, M. (2018). Evaluation of the relationships among happiness, stress, anxiety, and depression in pharmacy students. *Currents in Pharmacy Teaching and Learning*, *10*(7), 903–910.
- Thomas, R., & Geraci, R. M. (2018). RELIGIOUS RITES AND SCIENTIFIC COMMUNITIES: AYUDHA PUJA AS “CULTURE” AT THE INDIAN INSTITUTE OF SCIENCE: with Jeff Wilson, “The New Science of Health and Happiness”: Investigating Buddhist Engagements with the Scientific Study of Meditation”; Oliver Zambo. *Zygon*, *53*(1), 95–122.
- Wani, M., & Dar, A. A. (2017). Optimism, happiness, and self-esteem among university students. *Indian Journal of Positive Psychology*, *8*(3), 275–279.
- Yunus, W. M. A. W. M., Badri, S. K. Z., Panatik, S. A., & Mukhtar, F. (2020). The Unprecedented Movement Control Order (Lockdown) and Factors Associated With the Negative Emotional Symptoms, Happiness, and Work- Life Balance of Malaysian University Students During the Coronavirus Disease (COVID-19) Pandemic. *Frontiers in Psychiatry*, *11*.
- Zhang, J., & Kemp, S. (2009). The relationships between student debt and motivation, happiness, and academic achievement. *New Zealand Journal of Psychology*, *38*(2), 24–29.